

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Konsep Pemberdayaan**

##### **2.1.1 Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kapasitas. Berangkat dari pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya penguatan, atau metode untuk mendapatkan daya/kemampuan/daya dan metode pemberian cara dari pihak yang mempunyai kekuasaan ke pihak yang kurang atau belum kuat.

Menurut Edi Suharto (2010; hlm 57-58) bahwa konsep pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karena itu, gagasan pertama tentang pemberdayaan sangat bertautan dengan konsep perihal kekuasaan, kekuasaan dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk mewujudkan orang lain melakukan apa yang dilakukan, terlepas dari harapan dan minat masyarakat. Ilmu sosial tradisional mengutamakan bahwa kekuasaan sangat bertautan sekali dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan dan relasi kekuasaan juga bisa berubah, sehingga kekuasaan tidak vakum serta tersiolisasi, kekuasaan juga hadir dalam konteks *relasi* sosial.

Pemberdayaan disesuaikan dari istilah *empowerment* yang dimulai di Eropa sejak abad pertengahan, berlanjut hingga akhir tahun 1970, 1980, dan pertengahan 1990 an. Konsep pemberdayaan kemudian berdampak pada hipotesis yang dibuat.

Edi Suharto (2014 hlm.59) Mengenai makna konsep pemberdayaan masyarakat, Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Dimana ia mencirikan pemberdayaan yaitu:

“Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka

pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti mata pencaharian, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya”.

Menurut Ganjar Krtasmita dalam Rully Fajar (2019; hlm 15) dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu:

- a. Bagaimana mewujudkan cuaca atau iklim yang mendukung potensi dapat dikembangkan, artinya bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi yang ada, hal tersebut menyangkut langkah nyata untuk menyuplai beraneka masukan dan membuka akses berbagai macam akses sebagai peluang untuk dapat kuat.

Pemberdayaan artinya adalah proses untuk membantu masyarakat dan individual yang tidak diuntungkan untuk bersaing dengan baik dan keperluan lainnya, serta menolong masyarakat untuk belajar serta memanfaatkan saat bernegosiasi, memahami bagaimana sistem kerja, menggunakan media dengan baik dan benar, terlibat dalam tindakan polis dan lain sebagainya.

Menurut Edi Suharto (2010; hlm 58) Pemberdayaan mengacu pada kapasitas setiap orang, memfokuskan masyarakat rentan dan lemah sehingga masyarakat terdapat hak istimewa artinya, tidak hanya bebas menyampaikan pendapat tetapi bebas juga dari kelaparan dan kesakitan. Pemberdayaan mencapai sumber daya produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapat serta memperoleh barang yang mereka butuhkan dan berkontribusi pada konteks pembangunan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Teori pemberdayaan Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia pertama kali dikembangkan yaitu oleh Kindervatter dalam Anwar (2016; hlm 77) menyebutkan bahwa “Pemberdayaan merupakan proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan dan bertujuan untuk membangkitkan

kesadaran, kepekaan warga belajar terhadap pembangunan ekonomi, sosial, politik. Sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan statusnya dalam masyarakat”.

Menurut Ambar Teguh, S (2004; hlm 77) bahwa proses otorisasi mengacu dalam suatu kegiatan berupa yang dilaksanakan secara bertingkat untuk merubah situasi masyarakat yang kurang beruntung, termasuk sikap, ilmu, dan praktik untuk menguasai penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan yang baik dan perilaku sadar.

Menurut Edi Suharto (2010; hlm 59-60) bahwa pemberdayaan merupakan suatu cara sekaligus tujuan. Suatu cara, pemberdayaan ialah rangkaian aktivitas untuk mendukung daya ataupun keberdayaan kelompok lemah pada masyarakat, tergolong sebagai pribadi yang menghadapi masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan ini mengacu dalam kondisi atau perkembangan perubahan sosial, yakni masyarakat yang mempunyai kelebihan dalam melengkapi keperluan kehidupnya yang berupa materi, ekonomi, dan sosial seperti percaya diri, ataupun menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berkontribusi dalam sebuah kegiatan sosial dan mand iri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

Edi Suharto (2014; hlm 63-64) menyimpulkan bahwa terdapat indikator-indikator keberdayaan masyarakat meliputi:

1. Kekuasaan Dalam (*power within*)

Adanya kesadaran dan keinginan untuk berubah, yaitu meliputi keinginan untuk berperan dalam mengembangkan kearifan lokal tikar mendong, keinginan untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi diri dalam pengembangan kearifan lokal tikar mendong.

2. Kekuasaan untuk (*power to*)

Kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses meliputi bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, kemudahan dalam memperoleh kredit dan kemudahan bekerjasama dengan lembaga-lembaga eksternal dan perusahaan.

3. Kekuasaan Atas (*power over*)

Kekampuan menghadapi hambata meliputi terpenuhinya kebutuhan hidup, perubahan dan kepemilikan asset, adanya perubahan peran di dalam keluarga, serta peran dan keterlibatan di dalam masyarakat.

#### 4. Kekuasaan Dengan (*power with*)

Kemampuan kerja sama dan solidaritas meliputi adanya kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong, adanya solidaritas terhadap sesama anggota kelompok, mampu mengatasi hambatan dalam pengelolaan kearifan lokal tikar mendong.

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*) dan pada tahap selanjutnya yaitu muncul setelah istilah *driven development* yang artinya pembangunan yang diarahkan oleh masyarakat atau *community directed development* atau pembangunan berbasis masyarakat.

#### **2.1.2 Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan ialah untuk membingkai orang dan masyarakat menjadi bebas. Kebebasan ini mencakup kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Demikian juga, penting untuk menyelidiki apa yang sebenarnya disimpulkan sebagai masyarakat otonom.

Sulistiyani (2000; hlm 80) Kemandirian masyarakat ialah suatu keadaan yang dialami masyarakat yang digambarkan dengan kemampuan berpikir, memilih dan menyelesaikan sesuatu yang dianggap tepat untuk mencapai pemecahan masalah yang dialami dengan memanfaatkan daya kapasitas yang terdiri dari kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan mengarahkan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat. Dengan demikian, untuk menjadi mandiri perlu didukung kemampuan sebagai sumber daya manusia yang utuh dalam kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, serta sumber fisik-material lainnya.

Menurut Sulistyani (2004; hlm 80) Pemberdayaan dalam keempat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan berkontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam masyarakat akan ada pengetahuan yang cukup, dan dilengkapi dengan ketrampilan yang memadai, didukung oleh rasa perlu untuk perbaikan dan perilaku sadar akan kebutuhan ini. Untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dibutuhkan suatu metode. Melalui metode belajar bahwa masyarakat akan mendapatkan keterampilan.

Menurut Suryana dalam Mahardika (2015 : hlm 15-16) upaya pemberdayaan masyarakat harus berhadapan dengan kondisi masyarakat yang masih dalam posisi dan kondisi yang lemah. Bisa jadi masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu secara keseluruhan tidak pernah diberdayakan. Oleh karena itu, arah pemberdayaan tidak dapat disangkal dan berfokus pada temuan yang objektif dari masyarakat itu sendiri.

Dilihat dari sisi yang lain mungkin saja tujuan yang harus diberdayakan hanya penting bagi suatu masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tidak memiliki kekuatan. Dapat dicontohkan disini misalnya kehidupan metropolitan yang tidak, yang benar-benar heterogen dalam pendapatan. Ada warga negara yang kaya, makmur, berpenghasilan rendah, dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan heterogenitas ini, ada individu-individu tertentu yang sebenarnya tidak perlu dilibatkan, namun disisi lain masih ada perkumpulan yang harus diberdayakan. Sementara itu, untuk melengkapi komunitas yang baik perlu ditambah kemampuan sebagai berikut:

- 1) Dapat mengidentifikasi masalah dan keperluan masyarakat.
- 2) Dapat memperoleh peluang tentang target yang seharusnya diperoleh dan skala prioritas.
- 3) Dapat mendapatkan dan menyepakati cara dan alat untuk memperoleh tujuan yang sudah disepakati.
- 4) Dapat bekerjasama secara rasional dalam bertindak mencapai tujuan.

Menurut Sumaryadi (2005; hlm 115) Kemampuan-kemampuan tersebut adalah kemampuan penolong untuk memimpin masyarakat supaya memiliki pilihan untuk berpikir, menemukan dan memastikan resolusi utama pada pembangunan sosial. Juga keterampilan keempat adalah kemampuan masyarakat untuk memutuskan cara dalam memahami resolusi yang tidak benar-benar ditetapkan. Secara umum akan terwujud apabila proses pembelajaran dilakukan secara efektif. Sistem pembelajaran merupakan suatu keharusan untuk diambil, karena sebagai suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut :

- 1) Menciptakan manusia yang otentik dan integral dari golongan lemah, miskin, terpinggirkan, kelompok-kelompok kecil seperti petani, kaum miskin, dan kelompok perempuan yang tertindas atau terpinggirkan.
- 2) Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut dengan kondisi sosial ekonomi sehingga dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun dapat mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat, menghilangkan ketidak seimbangan sehingga tercipta pembangunan yang maju dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pemberdayaan dalam penelitian ini ialah untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga masyarakat Pengrajin Kerajinan Tikar mendong di Kelurahan Singkup, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya sehingga masyarakat dapat lebih mandiri, dan mampu.

#### **2.1.4 Strategi Pemberdayaan**

Menurut Parson *et.al.* dalam Edi Suharto (2014; hlm 66-67) melaporkan bahwa metode pemberdayaan biasanya dilakukan secara keseluruhan. Menurutnya, tidak ada tulisan yang mengatakan bahwa metode pemberdayaan ada pada hubungan satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan pelanggan dalam pengaturan bantuan individu. Walaupun demikian, dalam keadaan tertentu strategi pemberdayaan dapat diselesaikan secara terpisah,

meskipun demikian strategi ini masih diidentikkan dengan kolektivitas atau kelompok.

Menurut Edi Suharto (2014; hlm 66-67) mengatakan dalam kaitannya dengan pekerjaan sosial, pemberdayaan harus dimungkinkan melalui tiga aras atau aspek pemberdayaan yaitu mikro, mezzo, dan makro.

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dibantu pada pelanggan secara individu melalui konseling, bimbingan, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing atau mempersiapkan pelanggan dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai metodologi fokus usaha.
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan pada sekelompok pelanggan. Pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, suasana keseluruhan, biasanya digunakan sebagai metode untuk meningkatkan perhatian, pengetahuan, kemampuan dan perspektif pelanggan untuk dapat menangani masalah yang mereka hadapi.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system-strategy*), dengan alasan bahwa tujuan perubahan ditujukan pada lingkungan yang lebih luas. Perumusan strategi, kampanye, persiapan sosial, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar melihat pelanggan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memahami keadaan mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk tindakan.

#### **2.1.5 Tahapan Pemberdayaan**

Rr. Suhartini, dkk dalam Baihakki (2016; hlm 45) mengatakan beberapa tahapan dalam melakukan pemberdayaan yaitu:

1. Membantu masyarakat saat mendapatkan masalah.
2. Membuat kajian tentang permasalahan yang tertera secara mandiri atau kontribusi.

3. Menetapkan skala prioritas masalah, yakni memastikan dan memilih masalah yang amat mendesak untuk dikerjakan.
4. Mencari cara penyelesaian masalah yang paling terakurat, antara lain dengan sosial-sosial yang ada di masyarakat.
5. Melakukan kegiatan substansial untuk mengatasi masalah tersebut'
6. Menilai seluruh rangkaian pemberdayaan untuk mengevaluasi tingkat kemakmuran dan kegagalannya.

Menurut Kamil (2011; hlm 58) Berhasilnya sebuah proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal harus diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Setiap warga belajar dipersiapkan untuk memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi.
2. Warga belajar dipersiapkan atau diberikan berbagai macam keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi, dan
3. Warga belajar dibina untuk secara konsisten lebih suka bekerja sama dalam menangani suatu masalah.

#### **2.1.6 Prinsip Pemberdayaan**

Edi Suharto (2014; hlm 68-69) terdapat beberapa prinsip pemberdayaan yaitu:

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Selanjutnya, pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai mitra. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai performer atau sebagai subyek yang mampu dan siap dalam menjangkau sumber daya dan peluang.
2. Masyarakat perlu menganggap diri mereka sebagai spesialis signifikan yang dapat mempengaruhi perubahan.
3. Keterampilan diperoleh atau diasah melalui suka duka kehidupan, terutama pengetahuan yang memberikan perasaan berkecukupan pada masyarakat.
4. Tatanan yang berasal dari suatu keadaan tertentu, mesti berbeda dan memperhatikan keragaman yang berasal dari unsur-unsur yang ada dalam keadaan yang dipermasalahkan.



5. Jaringan-jaringan sosial informal adalah sumber bantuan yang signifikan untuk mengurangi tekanan dan memperluas keterampilan dan keahlian membimbing warga.
6. Masyarakat perlu memperhatikan dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, sarana dan hasil harus dirinci tanpa bantuan orang lain.
7. Tingkat perhatian adalah kunci dalam pemberdayaan, karena informasi dapat mengumpulkan aktivitas untuk perubahan.
8. Pemberdayaan termasuk penerimaan aset dan kapasitas untuk memanfaatkan asset tersebut secara sukses.
9. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, terus berkembang, evolutif, permasalahan secara konsisten memiliki pengaturan yang berbeda.
10. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pergantian ekonomi secara setara.

### **2.1.7 Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Hikmat dalam Amelia, Winwin (2019; hlm 18-19) Ada tiga strategi utama untuk pemberdayaan masyarakat pada aksi perubahan sosial, yakni tradisional, langsung, dan perubahan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi tradisional, merekomendasikan agar masyarakat mengetahui dan memilih manfaat umum mereka tanpa syarat dalam kondisi yang berbeda. Dengan *asosiasi change* lainnya, semua pihak diizinkan memutuskan kepentingan hidup mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kesempatan masing-masing pihak.
2. Strategi aksi langsung. Strategi ini menuntut dominasi kepentingan yang dianggap oleh semua kalangan yang terlibat, sejauh perubahan yang mungkin terjadi. Dalam strategi ini, ada pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.
3. Strategi transformatif. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang diperlukan sebelum bukti tanggung jawab pribadi yang dapat dikenali.

### 2.1.8 Proses Pemberdayaan Masyarakat

United National (1956:63-69) dalam buku Hadiwijoyo (2012; hlm 29-30) mengemukakan proses pemberdayaan masyarakat ialah sebagai berikut:

1. Mengenal masyarakat sekitar, yaitu dengan mengetahui karakteristik masyarakat lokal yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat Desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui apa yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat membutuhkan hubungan timbal balik antara petugas dengan masyarakat.
2. Mengumpulkan pengetahuan tentang masyarakat setempat, yaitu dengan mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi factual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan kostum, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
3. Mengidentifikasi pemimpin lokal, yaitu semua cara pemberdayaan masyarakat bakal sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari pemimpin masyarakat tersebut. Untuk itu faktor "*the local leader*" harus selalu diperhitungkan karena mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
4. Merangsang masyarakat untuk menyadari bahwa sedang bermasalah, pada masyarakat yang terikat terdapat adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar mereka memahami bahwa mereka memiliki masalah yang harus ditangani dan kebutuhan yang harus dipenuhi.
5. Membantu orang untuk menyelesaikan masalahnya, memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk berbicara tentang masalah dan membentuk pengaturan dalam suasana kebersamaan.

6. Membantu orang dalam mengidentifikasi masalah mereka yang paling mendesak, masyarakat harus diberdayakan agar mampu mengidentifikasi masalah yang paling menekan yang harus dipecahkan.
7. Menumbuhkan rasa percaya diri, tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk membangun kepercayaan masyarakat. Rasa percaya diri adalah modal utama masyarakat untuk berswadaya.
8. Memutuskan tindakan program, masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program *action* tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.
9. Pengakuan kekuatan dan sumber daya, memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan dan memenuhi kebutuhannya.
10. Membantu masyarakat untuk terus bekerja untuk memecahkan masalahnya, pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberdayakan dapat bekerja dan mampu memecahkan masalahnya secara terus-menerus.
11. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong diri sendiri, salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya.

### **2.1.9 Bentuk-Bentuk Kegiatan Pemberdayaan**

Pemberdayaan perlu diselesaikan tanpa henti, tuntas, dan pada saat yang sama sampai akhirnya mencapai keseimbangan dinamis antara pemerintah dan setiap bagian yang diwakilinya. Berdasarkan Ndraha dalam Amelia, Winwin (2019; hlm 26-27) dibutuhkan beragam strategi pemberdayaan, diantaranya:

1. Pemberdayaan politik, bertujuan untuk membangun kekuatan tawar-menawar yang diperintah terhadap pemerintah. Hal ini agar orang-orang yang diperintah mendapatkan apa yang mereka miliki secara langsung sebagai produk, jasa, administrasi dan kepedulian tanpa merugikan orang lain.
2. Pemberdayaan ekonomi, diperuntukan sebagai cara untuk memajukan kemampuan yang diminta sebagai konsumen sehingga dapat berfungsi sebagai penanggung dampak negatif pembangunan, pembayar resi, pembawa masalah bangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.
3. Pemberdayaan sosial-budaya, bermaksud untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui investasi manusia untuk membangun nilai manusia, penggunaan, dan perlakuan adil terhadap manusia.
4. Pemberdayaan lingkungan, direncanakan sebagai strategi pertimbangan ekologi serta konservasi, sehingga pihak yang diperintah dan lingkungan dapat menyesuaikan dengan cara yang dapat beradaptasi secara kondusif serta saling menguntungkan.

## **2.2 Pengembangan Kearifan Lokal**

### **2.2.1 Pengembangan**

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2001 pengembangan adalah suatu tindakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berarti menggunakan prinsip dan teori ilmiah yang telah terbukti kebenarannya, untuk mengerjakan kemampuan, keunggulan, serta kegunaan ilmu pengetahuan dan inovasi yang ada, atau untuk menghadirkan inovasi baru. Pengembangan pada umum berarti contoh pembangunan, perubahan perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Menurut Seels dan Richey (Alim Sumarno, dalam Winwin, 2019; hlm 27) pengembangan berarti cara menterjemahkan atau mengelaborasi spesifikasi desain ke dalam bentuk ciri fisik. Pengembangan secara khusus mengandung arti cara menghasilkan bahan ajar. Sedangkan menurut Tessmer

dan Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan tidak hanya berfokus pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual, pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan uji lapangan.

Menurut Wiriyokusumo (2011) “pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri”.

Dari penilaian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu usaha dilakukan dengan sengaja, disusun, dikoordinasikan untuk menciptakan atau meningkatkan, sehingga menjadi suatu produk yang semakin bernilai untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk membuat kualitas yang lebih baik.

### **2.2.2 Pengertian Kearifan Lokal**

Memahami kearifan lokal secara keseluruhan merupakan pendapat tentang kehidupan serta ilmu pengetahuan serta metodologi kehidupan yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam merespon berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya. Kearifan lokal merupakan semua jenis kearifan yang bergantung pada nilai-nilai kebaikan yang diterima, dilakukan dan dipertahankan secara konsisten untuk jangka waktu yang signifikan oleh sekelompok orang di lingkungan atau wilayah tertentu di mana mereka tinggal.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan mengandung pengertian wawasan, pengetahuan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk berinteraksi. Kata lokal, yang berarti suatu tempat atau tempat untuk berkembang, ada, mengalami sesuatu yang mungkin tidak sama

dengan tempat lain atau ada di suatu tempat yang bernilai yang dapat berlaku secara lokal atau dapat juga berlaku universal. Seperti yang ditunjukkan UU No. 32 Tahun 2009 pengertian kearifan lokal adalah sifat-sifat luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang berencana memelihara dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Sedyawati dalam Njatrijani (2018; hlm 18) kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam budaya tradisional suku bangsa. Kearifan dari perspektif yang luas bukan hanya norma dan nilai-nilai budaya, tetapi semua komponen pemikiran, termasuk yang memiliki saran untuk inovasi, perawatan kesehatan, dan estetika. Dengan kesepakatan ini, yang termasuk dalam uraian kearifan lokal ialah contoh yang berbeda dari aktivitas dan efek samping dari budaya material.

Menurut Fajriani (2014; hlm 123) Kearifan lokal merupakan perspektif tentang kehidupan dan ilmu pengetahuan sama seperti prosedur hidup yang berbeda sebagai aktivis yang dilengkapi oleh masyarakat lokal dalam menanggapi berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai kearifan lokal *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius*. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Darusman (2016; hlm 108) Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang dikoordinasikan dengan kuat, dibaut dan ditularkan oleh masyarakat tertentu yang digabungkan dengan pemahamannya tentang alam dan budaya yang meliputinya. Kearifan lokal menjadi alasan untuk membuat kebijakan lokal dalam berbagai masalah sehari-hari, seperti di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam serta kegiatan masyarakat perdesaan. Di dalam kearifan lokal juga terdapat kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal itu sendiri adalah pengetahuan lokal yang telah begitu terkoordinasi dengan sistem kepercayaan, asosiasi, dan budaya serta diekspresikan dalam adat dan mitos yang telah berlangsung cukup lama. Kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah pengetahuan, kepercayaan,

pemahaman atau instuisi seperti tradisi moral yang memandu perilaku dalam kehidupan alami. Jadi kearifan lokal adalah contoh perilaku manusia yang diidentifikasi dengan orang yang berbeda, alam dan yang tak kasat mata.

Kearifan lokal di Indonesia saat ini menjadi bahan perbincangan menarik mengenai penipisan sumber daya alam dan kompleksitas upaya pemberdayaan masyarakat. Ada dua alasan yang menjadikan kearifan lokal sebagai komponen penting bagi keberhasilan pengembangan sumber daya masyarakat dan itu termasuk sumber daya alam sekitarnya. Pertama-tama, karena kekhawatiran akan meluasnya intensitas kerusakan sumber daya alam terutama karena berbagai faktor perilaku manusia. Kedua, tekanan ekonomi yang semakin mengglobal dan berlaku mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga lambat laun atau cepat dapat memindahkan kearifan lokal menjadi kearifan ekonomi. Kedua faktor ini bekerja untuk mendorong masyarakat untuk melakukan hal-hal yang bersifat destruktif terutama saat mengawasi organisasi yang berguna pada potensi sumber daya alam.

Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang serbaguna dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal ini dibangun dari kualitas sosial yang terpelihara dalam struktur sosial masyarakat itu sendiri dan memiliki kapasitas sebagai pedoman, pengatur, dan rambu-rambu untuk bertindak dalam berbagai komponen kehidupan baik ketika mengelola orang lain maupun dengan alam.

Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah menjadi tradisi di satu daerah. Kearifan lokal mengandung nilai kehidupan yang tinggi serta harus untuk terus digali, dikembangkan, dan dijaga sebagai kebalikan dari perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal merupakan budaya masa lalu yang konsisten dan dimanfaatkan sebagai gaya hidup, meskipun memiliki nilai lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat luas. Kearifan lokal juga dibentuk sebagai manfaat budaya dari daerah lokal dan kondisi geografis dari perspektif yang luas.

Kearifan lokal juga dianggap sangat penting dan memiliki mamfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Sistem ini dibuat karena

kebutuhan untuk memperhatikan, menghargai, hidup serasi dengan keadaan dan suasana, sesuai dengan kapasitas, serta cara nilai yang dirasakan oleh masyarakat yang berkaitan. Selain itu, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian penting bagi hidup cerdas untuk mengatasi semua masalah kehidupan yang mereka hadapi. Karena kearifan lokal ini mereka juga dapat melanjutkan hidup mereka, dan bahkan dapat tumbuh menjadi berkembang secara berkelanjutan.

### **2.2.3 Kerajinan Tikar Mendong**

Mendong (*Fimbristylis umbellaris*) merupakan salah satu tumbuhan yang tumbuh di rawa, dan termasuk anggota suku *Cyperaceae*. Tanaman ini tumbuh di tempat yang berlumpur dan mempunyai air yang cukup. Di tanam biasanya didalam kedalaman tanah kurang lebih 100-200 cm, dengan tinggi 20-120cm. Mendong bisa di panen dalam jangka waktu 5-9 bulan setelah penanaman, dengan di beri pupuk kompos pada waktu menanam dan di beri pupuk ZA setelah panen.

Kota Tasikmalaya terkenal sebagai salah satu produsen mendong terbesar yang memasok sampai 50% kebutuhan mendong untuk wilayah Jawa Barat. Adapun tempat-tempat yang pernah membudidayakan mendong antara lain: Sumatra Barat (Batusangkar), Sulut, Sulteng, Jawa Tengah (Wonosobo, Solo), Jawa Timur ( Ngawi, Magetan, Madiun, Kediri, Blitar). Yogyakarta (Sleman). Sekarang produksi mendong yang masih berjalan di antaranya dari Tasikmalaya ( Jawa Barat) dan Wajak (Jawa Timur).

Kerajinan mendong adalah jenis kerajinan tenun yang memanfaatkan batang mendong yang dibuat jadi sebuah anyaman yang lebih bernilai tinggi. Keistimewaan anyaman mendong adalah kerajinan masyarakat Kecamatan Purbaratu dan Cibereum Tasikmalaya.

Produksi kerajinan mendong yang dibuat sangat beragam yang dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

- 1) Produk barang-barang keluarga, misalnya tikar, sandal, kotak, kotak tisu, kotak kecantikan, tas seminar, topi, keranjang pakaian, tempat sampah,



dan lain-lain. Alat-alat rumah tangga seperti sandal memiliki banyak variasi, mulai dari bentuk dan warna.

- 2) Produk asesoris seperti taplak meja, pigura atau hiasan dinding, dan buku catatan harian.

Adapun peran Pemerintah dalam pengembangan industri kerajinan tikar mendong ini yaitu dengan membuat pelatihan keterampilan spesial untuk pengrajin tikar mendong. Pelatihan yang berupa pemahaman untuk generasi serta pelatihan desain produk yang bertujuan untuk memajukan kapasitas sumber daya manusia serta untuk memberi masukan terhadap regenerasi untuk ikut bergabung ke dalam usaha kerajinan tikar mendong. Adapun peran Dinas Pariwisata dalam kerajinan Mendong telah memberikan beberapa manfaat baik dalam segi ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat.

Sarana Prasarana dalam pembuatan kerajinan tikar mendong di antaranya:

1. Alat tenun (Tustel) yang terbuat dari kayu atau ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).
2. Benang
3. Mendong
4. Pewarna mendong
5. Pola/desain
6. Teropong
7. Renda
8. Mesin jahit

Kerajinan tikar mendong lebih banyak membutuhkan keahlian, karena proses pembuatan dari bahan menta untuk jadi tikar melalui beberapa tahapan. Tahapannya antara lain:

- a. Pengeringan dan memisahkan mendong tergantung tingginya.
- b. Pewarnaan atau biasa orang purbaratubilang dengan nyelep. Warna merah, hijau, kuning, dan ungu merupakan warna yang biasa dipakai oleh pengrajin tikar mendong.

- c. Penenunan/penganyaman, setelah dijemur dan di warna mendong selanjutnya di tenun dan setelah di tenun dipola atau di desain dengan pola yang sudah menjadi ciri khas pada tikar mendong umumnya.
- d. Penjahitan, setelah di tenun tikar mendong ini selanjutnya dijahit oleh mesin dengan ditambah renda di pinggir tikarnya.

Proses pembuatan tikar mendong ini membutuhkan proses yang lumayan lama. Biasanya, tikar mendong ini dibuat selama 1 minggu, ukuran tikar mendong biasanya 2 x 1,5 meter.

### 2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Eva Hanipah yang berjudul “**Analisis Sentra Industri Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya**” berdasarkan hasil penelitian bahwa keadaan sumber daya manusia industri kerajinan mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dalam kondisi tidak berdaya, karena kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja dan pelatihan yang rendah. Kondisi teknologi menunjukkan bahwa kondisinya sangat baik karena alat produksinya menggunakan peralatan tradisional yang masih bisa dijangkau oleh pengrajin atau pengusaha. Kondisi pemasaran yang cukup buruk, salah satunya disebabkan oleh faktor kreativitas mengingat di Kecamatan Purbaratu masih menghasilkan satu jenis produk yaitu tikar, sedangkan banyak pesaing yang mengembangkan inovasi baru sehingga kerajinan ini belum cukup untuk bersaing. Pemasaran yang dilakukan masih hanya di daerah setempat, beberapa perusahaan yang memasarkan produknya ke beberapa daerah. Seperti Bali, Kalimantan, Sumatra, dll.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Fellan Fatih Abdillah, Surjono S, Gunawan Prayitno (2010) yang berjudul “**Pengembangan Sentra Agroindustri Kerajinan Mendong Kabupaten Malang dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal**” berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Peningkatan Agroindustri sebagai Industri masa depan Indonesia membutuhkan pendekatan wilayah dan menitik beratkan pada Endogeneous Development dengan memasukkan sumber daya lokal yang

ada. Salah satu model kemajuan Agroindustri adalah dengan menciptakan fokus agroindustry. Pengembangan Sentra Agroindustri Kerajinan Mendong Di Kabupaten Malang mengalami beberapa kendala antara lain kondisi infrastruktur yang kurang memadai, rendahnya kapasitas diklat, dominasi tengkulak, belum berfungsinya kelembagaan, dan rendahnya spesialisasi dan daya saing sentra. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali karakteristik, membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan dengan penyelidikan elemen multivariate, menumbuhkan ide dan metodologi dengan analisis SWOT dan IFAS-EFAS, dan merencanakan kemajuan dari Sentra Agroindustri Kerajinan Mendong Kabupaten Malang.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Yus Darusman FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya (2016) yang berjudul **“Kearifan Lokal Kerajinan Bordir Tasikmalaya sebagai Ekonomi Kreatif Terbuka untuk Modern”** bahwa kerajinan bordir Tasikmalaya merupakan kearifan lokal yang menjadi ciri dari masyarakat adat di Tasikmalaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan border Tasikmalaya yang awalnya merupakan keterampilan wanita di waktu luangnya, kini telah berubah menjadi kearifan lokal dengan bercorak ekonomi kreatif yang fleksibel untuk pergantian zaman modern ini. Kerajinan bordir ini merupakan keputusan moneter yang lebih baik yang mampu membantu perkembangan ekonomi masyarakat Tasikmalaya.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Erna Atiwi Jaya Esti dan Wirawan Aryanto, Universitas Tribhuwana Tungadewi (2019) dengan judul **“Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sekar Makaryo Desa Blayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang Melalui Diversifikasi Kerajinan Mendong”** tujuan dari penelitian ini yaitu peran aktif anggota dalam kegiatan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan selama pelaksanaan program sangat baik, meningkatnya kapasitas mitra dalam memilih dan menata serat mendong utuh dan upkiran sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan mendong, meningkatnya keterampilan mitra

dalam teknik pewarnaan mendong dan peningkatan keterampilan peserta dalam kegiatan ATBM 6 motif.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Febri Yulika, Yulimarni, dan Nofi Rahmanita, Institut Seni Indonesia Padang Panjang (2017) dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Ulakan Tapakis Melalui Pengembangan Desain Produk Anyaman Pandan”** penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam berupa tanaman pandan sebagai bahan baku untuk pembuatan anyaman. Kemampuan menganyam telah diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya yang diciptakan sebagai tikar. Tikar yang dibuat oleh masyarakat nagari Ulakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat untuk acara keagamaan, kematian maupun acara pernikahan. Namun, produksi anyaman pandan tidak terlalu berkembang, sehingga produk berikutnya tidak dapat menjangkau segmen pasar yang luas. Berkaitan dengan hal tersebut, telah diselesaikan pelatihan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengembangan desain produk anyaman.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Rinitami Njatrijani (2018), yang berjudul **“Kearifan Lokal dalam Persepektif Budaya Kota Semarang”** isi dari penelitian ini yaitu bahwa kearifan lokal Kota dalam perspektis Budaya Kota Semarang. Pengaturan kearifan lokal secara hukum tertuang dalam UUD NKRI 1945 Pasal 18 B ayat (2), Pasal 32 (1), Pasal 28 I ayat (3), serta terdapat pada UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 63 ayat (1) huruf t, Pasal 63 ayat (2) huruf n dan Pasal 63 ayat (3) huruf k, bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (selanjutnya disebut PPLH) Pemerintah dan Pemerintah Daerah mempunyai perintah dan kewenangan memutuskan dan melaksanakan strategi tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal dan masyarakat hukum adat terkait dengan perlindungan atau pengelolaan lingkungan hidup. Di Kota Semarang misalnya, banyak kearifan lokal masih dipertahankan keberadaanya yaitu, Gambang Semarang serta Tariannya, Tradisi Warak Ngendog, dan Sesaji

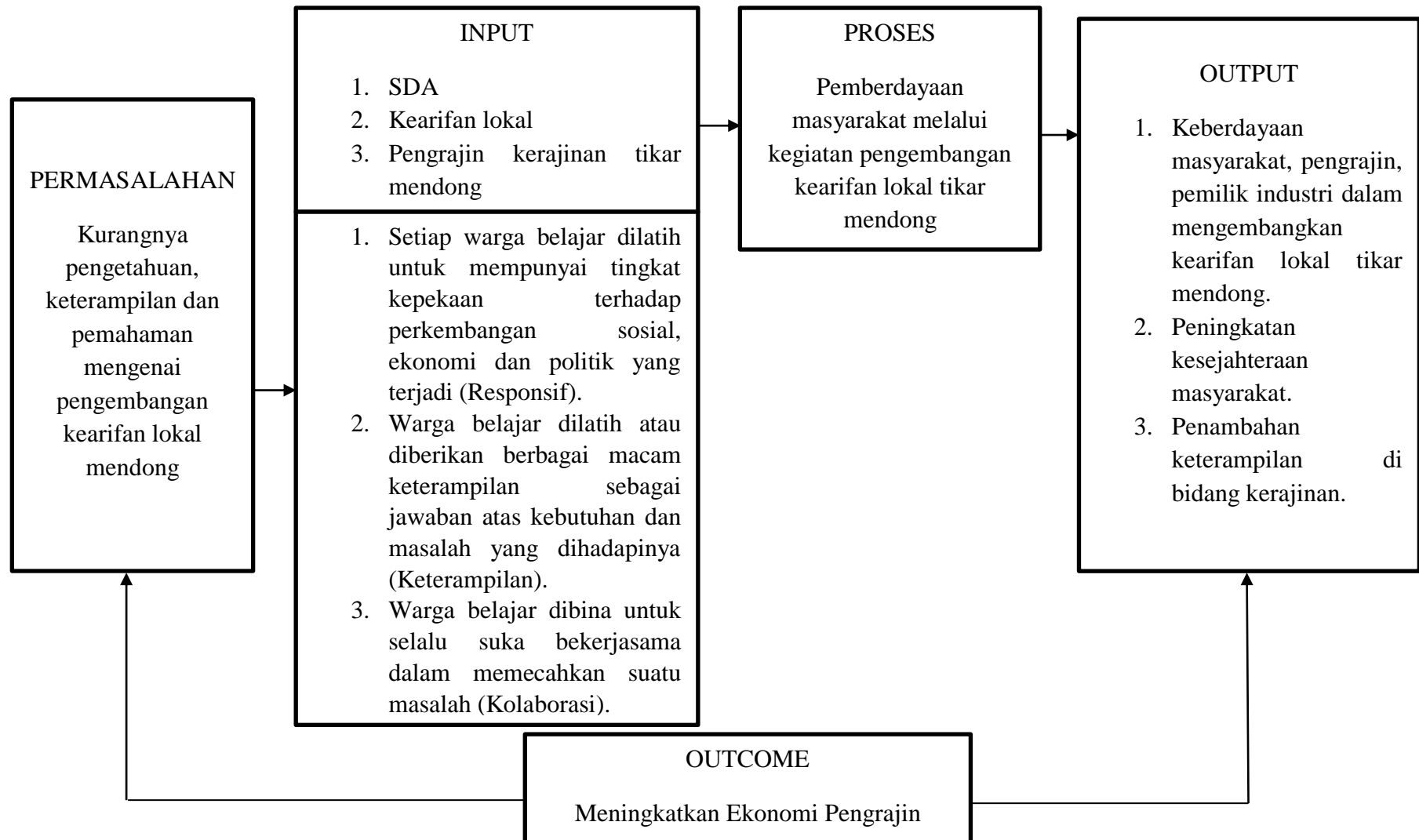
Rewardha di Gia Kreo yang merupakan tradisi atau profesi tradisional yang masih ada dan sedang dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Mata pencaharian masyarakat Indonesia umumnya di sektor pertanian, sistem pertaniannya masih tradisional dan masih sulit menerima ide-ide baru yang menjadi penghambat pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat pedesaan yang masih memiliki cara berfikir tradisional. Berdasarkan hal tersebut maka mengakibatkan para pengrajin tikar mendong tidak dapat mengandalkan hasil dari bertani saja untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Dalam upaya mengatasi hal tersebut maka dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kearifan lokal mendong di pengrajin tikar mendong Kelurahan Singkup.

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat dengan tujuan agar mereka dapat menemukan masalah serta menemukan solusi untuk masalah yang sedang dihadapi. Pemberdayaan ini dilakukan untuk dapat mencapai kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, keterampilan, sikap dan ekonomi.

Kegiatan ini mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong (Studi pada pengrajin tikar mendong di Kelurahan Singkup, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya). Dimana bahwa Kecamatan Purbaratu dan Cibeureum ialah daerah penghasil kerajinan mendong ini dan merupakan ciri khas Kota Tasikmalaya, dengan banyak nya potensi sumber daya alam yang tersedia, serta pengembangan industri kerajinan mendong yang ada di Kecamatan Purbaratu ini dapat mengatasi penurunan produksi dengan menganalisis pengembangan industrinya.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **2.5 Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong?
- 2) Indikator keberdayaan apa saja yang berkembang dari hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong?